

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Adapun sejumlah karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian menyangkut strategi *Self Regulated Learning* (SRL) untuk meningkatkan kemandirian santri, guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantaranya:

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yunita Lesmanawati, Wardani Rahayu, Kadir, dan Vina Iasha (2020) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan judul penelitiannya yaitu “*Pengaruh Self regulated Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar*”¹².

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan menjadikan siswa kelas VI semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SDN Cibuur 04 Kotamadya Jakarta Timur sebagai populasi dan sampelnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak kemampuan berpikir matematis terhadap *Self Regulated Learning* dalam proses pembelajaran matematika.

Terdapat korelasi antera penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi *self regulated learning* dalam mengukur kemampuan siswa. Dan hal ini jugalah yang dapat peneliti jadikan sebagai rujukan guna menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

¹² Yunita Lesmanawati, Wardani Rahayu, Kadir, dan Vina Iasha, “Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif matematis Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicude* 4, no. 3 (2020): 593.

Namun terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan *self regulated learning* untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni berfokus pada kemandirian santri dalam tiga hal, yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

Kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Fika Widya Pratama (2017) dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul penelitian “*Peran Self Regulated Learning dalam Memoderatori Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik terhadap Hasil Belajar Siswa*”¹³.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain faktorial serta menjadikan siswa SMP negeri yang berada di Kabupaten Boyolali dan sudah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 sebagai populasi dan sampelnya. Penelitian ini menggunakan *self regulated learning* sebagai tolak ukur hasil belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada siswa yaitu mereka memiliki inisiatif belajar diri sendiri, teratur dalam belajar, mampu menyelesaikan suatu masalah dan dapat menempatkan diri ke dalam lingkungan sosial.

Terdapat korelasi antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang *self regulated learning* dalam mengukur kemampuan siswa. Hal ini juga bisa peneliti jadikan sebagai rujukan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan

¹³ Fika Widya Pratama, “Peran Self Regulated Learning dalam Memoderatori Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Satya Widya* 33, no. 2 (2017): 99.

signifikan dari penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan *self regulated learning* untuk mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini berfokus pada tiga hal, yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

Adapun yang ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah (2013) dari Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi dengan judul penelitiannya yaitu “*Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa*”¹⁴.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dan subjek penelitiannya berjumlah 54 mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pelatihan *self regulated learning* terhadap peningkatan akademik (IP) pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya mahasiswa yang diberikan pelatihan *self regulated learning* mendapatkan hasil akademik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak diberikan latihan *self regulated learning*.

Terdapat korelasi antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang *self regulated learning* dalam mengukur kemampuan siswa. Hal ini juga dapat dijadikan oleh peneliti sebagai rujukan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan *self regulated learning* untuk meningkatkan hasil akademik mahasiswa. Sedangkan yang peneliti

¹⁴ Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, “Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 1 (2013): 145.

lakukan saat ini ialah berfokus pada tiga aspek, yaitu pada peningkatan kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yunita Lesmanawati, Wardani Rahayu, Kadir, dan Vina Iasha	2020	Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> terhadap Kemampuan berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengkaji tentang <i>Self Regulated Learning</i>	Objek penelitian dan mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sekolah dasar
2.	Fika Widya Pratama	2017	Peran <i>Self Regulated Learning</i> dalam Memoderatori Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengkaji tentang <i>Self Regulated Learning</i>	Objek penelitian dan mengukur hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik
3.	Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah	2013	<i>Self Regulated Learning</i> (SRL) dalam meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengkaji tentang <i>Self Regulated Learning</i>	Objek penelitian dan mengukur prestasu akademi (IP) pada mahasiswa

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian terdahulu, bahwasanya permasalahan yang tengah dihadapi berupa kemandirian santri serta solusi dari setiap peneliti. Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian memiliki persamaan dan juga perbedaannya masing-masing. Dengan demikian, penerapan *Self Regulated Learning* (SRL) diharapkan mampu dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

B. Strategi

Menurut M.Faqih bahwasanya strategi merupakan cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran¹⁵. Adapun menurut Endang dan Noviana strategi adalah cara yang dipilih dalam menyampaikan materi pelajaran untuk lingkungan pengajar tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa¹⁶. Sedangkan menurut Syaparuddin dkk strategi adalah suatu cara dalam menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu pelajaran dan prosedur-prosedur yang digunakan bersama-sama dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien¹⁷.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian yang dipaparkan di atas bahwasanya strategi merupakan sebuah rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah-

¹⁵ M. Faqih Seknum, "Strategi Pembelajaran", *Jurnal Biology Science & Education* 2018 2, no. 2 (2018): 120.

¹⁶ Endang Nuryasana dan Noviana Desiningrum, "Pengembangan Bahasan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa", *Jurnal Inovasi penelitian* 1, no. 5 (2020): 969.

¹⁷ Syaparuddin, Meldianus dan Elihami, "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didil", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3. No. 2 (2021): 32.

langkah untuk memecahkan masalah atau tujuan. Strategi juga dipilih oleh pengajar sesuai dengan kemampuannya dalam menyampaikan materi, sehingga akan dapat memudahkan peserta didik dalam menerima informasi atau materi yang diberikan oleh pengajar dan pada akhirnya tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.

C. *Self Regulated Learning* (SRL)

1. Definisi *Self Regulated Learning* (SRL)

Self Regulated Learning (SRL) merupakan suatu proses dimana santri melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasinya sendiri, dengan kata lain dibutuhkan kemandirian dan kesadaran akan diri yang kuat pada santri dalam berbagai aspek¹⁸. Definisi yang dipaparkan oleh Ari Cahya Mawardi tentang *self regulated learning* (SRL) sebagai kemampuan santri yang ikut aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional maupun secara behaviora¹⁹. Secara metakognitif, individu dapat mengontrol, mengendalikan dan mengevaluasi diri dalam proses belajarnya. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya paham dengan apa yang telah dipelajari, memiliki keyakinan diri, dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar mampu memilih dan mengontrol lingkungan sekitar agar lebih mendukung seluruh proses dalam pembelajaran.

¹⁸ Hikmatunnisa Ul Husna, "Hubungan Motivasi Belajar dengan Self Regulated Learning pada Siswa Siswi MTs Aisyiyah Deli Serdang" (Universitas Medan Area, 2023).

¹⁹ Ari Cahya Mawardi, "Hubungan Faktor Lingkungan terhadap Self-Regulated Learning (SRL) pada Mata Kuliah Praktikum Optika dan Gelombang pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 6, no. 1 (2022): 188.

Self Regulated Learning (SRL) adalah adanya suatu proses yang menunjang individu dalam mengatur ingatan, sikap atau perilaku, dan emosi agar mampu untuk mengatur atau mengarahkan serangkaian peristiwa yang pernah dialami individu dalam akademiknya sehingga mampu mencapai apa yang telah menjadi tujuan dalam proses belajarnya²⁰.

Berdasarkan definisi *Self Regulated Learning* (SRL) diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatur strategi dalam proses belajar, memiliki keyakinan dengan dirinya, dan mampu mengontrol lingkungan agar mendukung proses belajarnya dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya.

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning* (SRL)

Menurut M. Yusdar dan Mulyadi *Self Regulated Learning* (SRL) terdiri dari tiga aspek yakni, antara lain:

a. Metakognitif

Metakognitif dalam *Self Regulated Learning* (SRL) merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi dalam proses penerimaan. Dalam proses ini memungkinkan mereka menjadi menyadari tentang dirinya, banyak mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam dirinya sehingga mampu menentukan pendekatan dalam belajarnya. Dengan indikator yaitu:

²⁰ Dwi Nur Safitri, "Upaya Pengasuh Pondok dalam Menumbuhkan *Self Regulated Learning* Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Poncaga Bondowoso" (Uin Sunan Kalijaga, 2021).

- 1) Menetapkan tujuan dan perencanaan
- 2) Mengulang dan mengingat
- 3) Mengorganisasi dan mentransformasi
- 4) Evaluasi diri

b. Motivasi

Motivasi dalam *Self Regulated Learning* (SRL) yaitu fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada individu. Sehingga ketika seorang individu memiliki motivasi maka individu tersebut juga memiliki motivasi intrinsik, otonomi dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuannya dalam melakukan belajar secara mandiri. Dengan indikator yaitu :

- 1) Konsekuensi diri
- 2) Mencari bantuan sosial
- 3) Mengatur lingkungan

c. Perilaku

Perilaku dalam *self regulated learning* (SRL) merupakan upaya individu mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan ataupun menciptakan lingkungan yang mendukung belajarnya. Karena hal ini mampu mengoptimalkan pencapaian atas belajar yang dilakukannya. Dengan indikator yaitu :

- 1) Membuat dan memeriksa catatan.
- 2) Mencari informasi.

3) Mereview catatan dan buku teks²¹.

3. Indikator *Self Regulated Learning* (SRL)

Berdasarkan aspek-aspek dari *self regulation learning* (SRL) serta beberapa indikator yang ditemukan maka pada instrumen ini dikembangkan indikator sebagai berikut :

- a. Kemampuan santri dalam memecahkan masalah.
- b. Memiliki target dalam belajar.
- c. Memiliki strategi belajar.
- d. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.
- e. Memiliki rasa optimis.
- f. Memiliki kegigihan dalam belajar.
- g. Memiliki *efistemic believef*.
- h. Memilih lingkungan yang optimal dalam belajar.
- i. Melakukan kontrol diri untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning* (SRL)

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan oleh Firdaus dkk bahwa *self regulated learning* (SRL) ditentukan oleh 3 faktor yaitu personal, perilaku, dan lingkungan.

²¹ M Yasdar dan Mulyadi Mulyadi, "Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 50–60.

a. Faktor Personal

Self Regulated Learning (SRL) dapat terjadi ketika individu dapat menggunakan kognitifnya dalam mengatur proses belajarnya seperti menentukan strategi, hal apa yang dapat menunjang proses belajarnya hingga menentukan cara belajar yang efektif untuk dirinya.

b. Faktor Perilaku

Faktor perilaku yang mempengaruhi *self regulated learning* (SRL) mengacu pada kemampuan santri dalam menggunakan *strategi self evaluation* yaitu dapat mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukannya sebelumnya. Perilaku santri yang berhubungan dengan *self regulated learning* (SRL) yaitu observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self judgment*), dan reaksi diri (*self reaction*).

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan sebagai sesuatu yang dapat menunjang ataupun memperlambat proses belajar santri. Faktor lingkungan ini jelas berasal dari luar pebelajar (santri) seperti ustadz atau pendidik, teman, maupun situasi dan kondisi lingkungan²².

D. Kemandirian Santri

Kemandirian santri adalah salah satu komponen kepribadian yang mendorong seorang santri untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan mampu menyelesaikan masalahnya tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Maka

²² Safira Firdaus, Lutfi Rachman, dan Marindra Firmansyah, "Analisa Faktor Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Performance Goals terhadap Prestasi Akademik," *Jurnal Kedokteran Komunitas* 8, no. 2 (2020): 94–100, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/8004/6553>.

kemandirian adalah keadaan jiwa anak yang mampu memilih keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas semua tingkah laku dan perbuatan sendiri. Ada 3 aspek kemandirian santri menurut Desi ranita dkk, yaitu:

1. Kemandirian emosi

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Pada akhir tahapan remaja, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosional terhadap orang tua, daripada saat mereka masih kanak-kanak. Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional, walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi seorang remaja tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya. Indikator dari kemandirian emosi dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain, artinya kemampuan remaja ketika mendapatkan sebuah masalah, kekecewaan, kekhawatiran, dan kesedihan remaja dapat menyelesaikannya sendiri.
- b. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

- c. Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain artinya remaja mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan.

2. Kemandirian tingkah laku

Kemandirian tingkah laku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan melaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja. Dengan indikator sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi artinya remaja berfikir akan pentingnya memecahkan masalah dan mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- b. Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi artinya remaja mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang sesuai dengan ideologi. Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya artinya seorang remaja mampu menemukan jati dirinya sendiri dan peduli akan pemenuhan dirinya sendiri, dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

3. Kemandirian nilai

Kemandirian nilai pada individu mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian

dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai, terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama. Indikator dari kemandirian nilai dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.
- b. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya, artinya remaja menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya.
- c. Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*) artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya²³.

Kemandirian nilai juga dapat dikatakan sebagai kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting²⁴.

1) Faktor yang mempengaruhi kemandirian

a) Gen

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

²³ Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rasyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini," *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 45–57.

²⁴ Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi," *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 45–55.

Akan tetapi faktor keturunan masih menjadi banyak perdebatan, karena banyak yang berpendapat kalau kemandirian bukan berasal dari keturunan melainkan dari hasil didikan.

b) Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mendidik atau mengasuh anak mereka akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang sejak dari kecil telah memanjakan anak-anak mereka akan sulit menjadikan anak-anak mereka lebih dewasa dan mandiri. Karena sejak dari kecil mereka sudah di fasilitasi dengan kemewahan, maka anak-anak akan sangat malas mengerjakan suatu hal.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas kemandirian santri adalah kemampuan seseorang santri untuk bertindak dan melakukan sesuatu atas pertimbangan diri sendiri. Mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa kemandirian yang tinggi tidak akan bergantung pada keputusan seseorang dia akan bertindak tegas atas apa yang telah dia putuskan.

E. Implementasi Strategi *Self Regulated Learning* (SRL)

Keberhasilan strategi *self Regulated Learning* (SRL) terlihat dari kemandirian santri dalam tiga aspek yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian santri dalam tiga aspek tersebut menjadi tolak ukur suatu tingkat kemandirian santri. Dalam kegiatan meningkatkan kemandirian santri ada banyak faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu faktor tersebut yaitu pemilihan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) yang digunakan di pesantren.

Penerapan pembelajaran dengan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar santri. Keduanya mungkin akan menghasilkan keluaran yang berbeda dikarenakan penggunaan strategi yang berbeda. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, bertindak laku sesuai dengan yang diinginkan, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. *Self Regulated Learning* (SRL) merupakan kemampuan individu dalam mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, afeksi, dan perilakunya secara sistematis untuk meraih tujuan belajar²⁵.

Self regulated learning (SRL) merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan pada santri untuk meningkatkan kemandirian dalam tiga aspek dalam pesantren yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai, sehingga perlu adanya dukungan dari pihak pesantren dalam memberi pertimbangan mengenai strategi-strategi efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self regulated learning* (SRL).

Penggunaan strategi *self regulated learning* (SRL) pada santri di pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dapat menghasilkan output lulusan santri yang mempunyai kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai seperti yang dikemukakan oleh Uci Sanusi yakni:

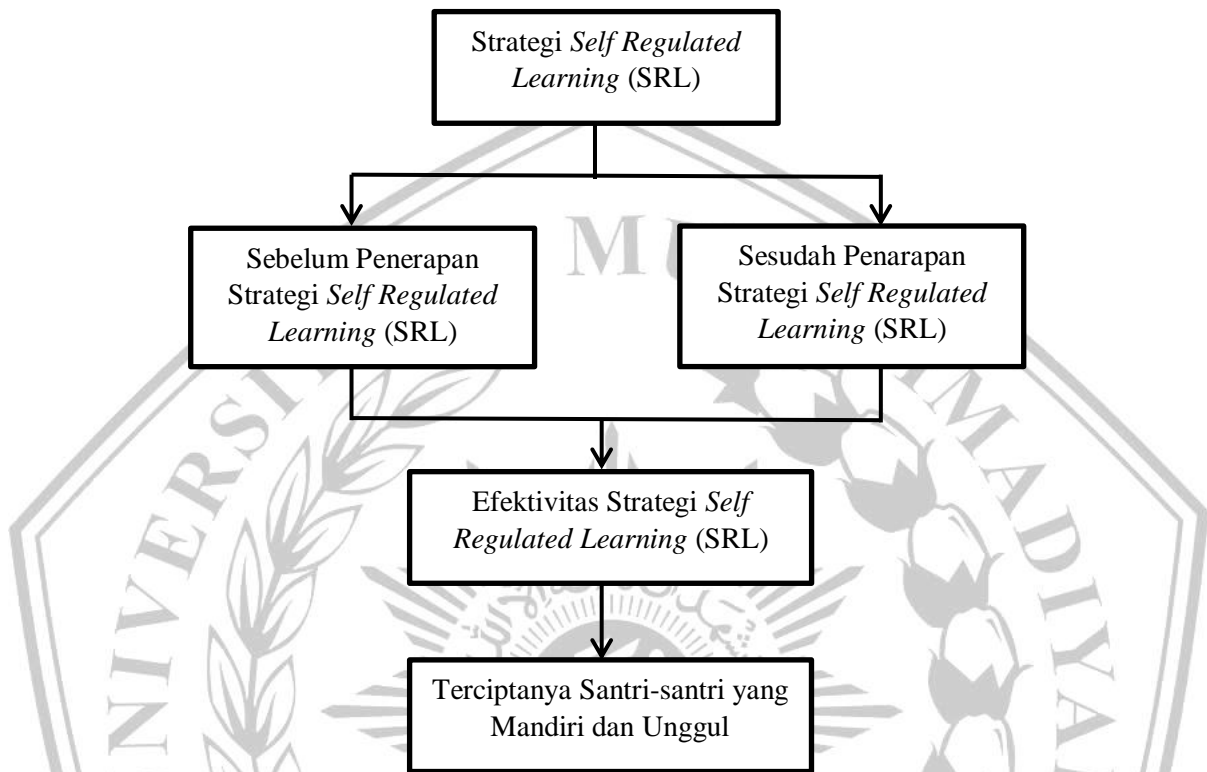
²⁵ Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, "Self-Regulated Learning," *21st Century Education: A Reference Handbook* 01, no. 01 (2012): 175-183.

1. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai.
2. Percaya pada takdir Allah, memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik, sesuai cita-citanya.
3. Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain.
4. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan, bukan hadiah.
5. Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk mencari nafkah dalam masyarakat modern. Mensyukuri nikmat Allah SWT²⁶.

F. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir dalam penggunaan strategi *self regulated learning* (SRL) pada santri di pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dapat dijabarkan pada bagan 2.1 berikut ini:

²⁶ Uci Sanusi, "Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2012): 123–139.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

G. Hipotesis

Menurut Lutfi dan Sunardi hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat sementara dalam menjawab pertanyaan pada rumusan masalah²⁷. Karena hipotesis bersifat sementara maka perlu dilakukannya pengujian untuk menguji data-data yang didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

²⁷ Asep Muhammad Lutfi dan Nardi Sunardi, "Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Sales Growth terhadap Harga Saham yang berdampak pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 2, no. 3 (2019): 83.

H₀ : Penggunaan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

H₁ : Penggunaan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) efektif dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

